

Futuhah al Makiyah

Judul: Futuhah al Makiyah (*The Opening in Makkah*)

Pengarang: Muhyiddin Ibn ‘Arabi

Penerjemah: Eric Winkel

Tebal : 591 halaman

Tahun Terbit: 2016

Penerbit: Islamik Book Trust, Kuala Lumpur

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Untuk pembaca dari ilmu sosial kiranya baik di sini bermula dengan merujuk satu tulisan pada *Journal of American Academy of Religion* (2002). Artikel Ian Almond, “*The Honesty of the Perplexed: Derrida and Ibn ‘Arabi on ‘Bewilderment’*” (hlm. 515-537), mengupas tema utama tentang manusia yang merasa memperoleh pengetahuan atau ilmu yang benar dan tentang ketidak-pastian atau bingung (*confusion*). Dengan akal, maka realitas sebenarnya tidak pernah diketahui. Para filsuf, tulis Almond, mencari-cari tahu namun—seperti kata-kata Wittgenstein—para filsuf akhirnya sampai kepada kebingungan. Tema epistemologis ini tentunya mengingatkan kita aliran-aliran filsafat yang skeptik dengan jalan akal untuk memperoleh ilmu yang benar. Atau teringat kepada pendekatan Ghazalian bahwa ilmu yang benar adalah yang langsung dianugerahkan oleh Allah.

Itu adalah aras akademik dan pemikiran. Tapi jalan spiritual atau thariqat pada aras kehidupan nyata adalah menjalani hidup dengan konformitas terhadap kehendak Allah, tentang hidup yang benar, baik, dan mulia. Ada salah seorang sahabat Muhammad Rasulullah yang kemudian lebih dikenal dengan nama al-Ghiffari (diabadikan di Indonesia antara lain dengan nama masjid al-Ghifari di IPB Bogor). Seorang mantan rampok besar yang kemudian tunduk berserah diri menjadi pengikut Nabi SAW. Bak pendulum dari amat ekstrim jahat ke amat mulia *zuhud*—al-Ghiffari adalah tipikal hamba dengan gaya-hidup amat asketis. Gaya-hidup ini berbeda dengan mainstream gaya hidup sahabat-sahabat Rasul.

Al-Ghiffari mengamati ada simpul-simpul gaya hidup yang tidak se-zuhud gaya hidupnya sendiri. Suatu saat sang zuhud ini menghadap Rasul. Meminta agar dirinya diberi otoritas (*delegation of authority*) untuk menjadi pengatur dan menjadi polisi hidup *zuhud*, supaya ummat ini berstandar hidup beriman sesuai standar yang ia rasakan dan amalkan. Apa tanggapan Nabi SAW? Permohonan al-Ghiffari yang demikian ini ditolak Rasul Muhammad SAW.

Itu adalah sekilas “realitas” kehidupan pada titik ekstrimitas berzuhud. Kita mungkin teringat dengan adagium bahwa jaman dulu kaum Katolik menolak hidup duniawi, maka orang Yahudi kemudian menguasainya. Dalam Protestantism awal di Amerika Utara, kita diberitahu bahwa (terutama) sekte Calvin mengajarkan doktrin baru, untuk hidup asketis “bersama hidup duniawi”, atau *worldly ascetism* seperti yang disebut Max Weber. Dalam al-Quran Allah berfirman bahwa setelah kalian shalat Jumat, maka bertebaranlah kalian di muka bumi mencari karunia Tuhanmu (sambil) berzikirlah kepada Allah yang banyak supaya kalian berhasil.

Ibnu Arabi, tokoh besar sufi yang hidup di awal abad ke-13, tentunya juga menjadi salah satu anak peradaban Islam yang merefleksikan dinamika di atas. Kitabnya yang kemudian menjadi *masterpiece* adalah Kitab *Futuhat al-Makkiyah* (FM). Kitab FM merupakan hasil pengalaman sufinya yang—meski ditulis di Kota Makkah (dari 1202 hingga 1204) dan pengalaman spiritualnya sewaktu *thawaf* di Ka’bah—sifatnya kulminatif dari pencarian panjang dari kota ke kota dari satu negeri di Eropa sampai ke Afrika. Ibarat elit-elit keraton di Kesultanan Islam di Jawa/Nusantara, Ibnu ‘Arabi boleh dikatakan seorang kaum bangsawan. Nobility di Andalusia (Spanyol), yang menikmati *privilege* kaum bangsawan: berrefleksi dan mengolah batin—seperti yang dilakukan sebagian bangsawan Jawa.

Resolusinya untuk ber-sufi terjadi ketika ia bersama Panglima dinasti al-Muwahiddun pergi shalat di Masjid Agung Kordoba. Ia mengamati sang panglima yang tunduk pasrah diri kepada sang Khalik. Mucullah pada dirinya *dzann*, bahwa seseorang pribadi dengan segala kekuasaannya saja tunduk pasrah tidak ada artinya di hadapan Sang Khalik, maka apatah aku ini, tentu lebih tidak berarti apa-apa. Singkat kata, hari itu juga al-Ghiffari melepas segala status sosial, pergi. Ia berguru ke tokoh-tokoh sufi, pergi dari kota A ke kota B dari negeri C ke negeri D. Salah satunya adalah menemui Ibnu Rusyd—filosof terkenal yang hingga abad ke-21 ini tetap dikaji buah filsafatnya.

Buku FM ini adalah hasil terjemahan Eric Winkel dan diterbitkan oleh satu penerbit Malaysia hasil kolaborasi dengan The Ibn ‘Arabi Translation Project. Eric Winkel menjadi *Senior Research Fellow* pada *Internatioal Institute of Advanced Islamic Studies*, Malaysia. Ia mengaku proyek penerjemahannya ini dimulai HANYA setelah ia mempelajari FM selama 20 tahun. Prakata untuk buku ini disumbangkan oleh Pablo Beneito dari Universidad de Murcia—atas permintaan Winkel. Dicatatnya bahwa dengan terjemahan FM ke dalam bahasa Barat, maka terbukalah pintu untuk akses sumber bagi kajian tentang sains Sufisme—“*a universal and everlasting reference point for those who explore their inner experience in search of the meanings of Reality*” (hlm. Xiii). Bagi Hany Talaat Ahmed Ibrahim dari *University*

of Calgary, karya terjemahan Eric Winkel ini amat dinikmati untuk dibaca “as much as I have read the original Arabic text”, dan berharap semoga Eric Winkel memperoleh taufiq untuk dapat melanjutkan jilid-jilid FM yang masih berjumlah 35 jilid. Kitab ini terdiri dari dua jilid. Jilid I: *The Youth: The Figurative made literal*” (hlm. 3 – 278). Jilid II: *The Abstract made literal*” (hlm. 281-591)

Dalam bukunya, FM, saya belum mendapati apakah Ibn ‘Arabi merekomendasikan gaya hidup sufi yang lari (*escapist*) dari hiruk-pikuk dunia. Juga belum dapat ditemukan apakah ketika ia melepaskan segala *privilege* kerajaan, ia implisit menganjurkan “Larilah kalian dari sibuk hidup duniawi”. Amat boleh jadi, Ibn ‘Arabi lebih bermaksud menjadi penuntut ilmu, *tafaqquh fi al-diin*. Hal ini mengingatkan kita bahwa seperti sering dikatakan banyak orang, hidup adalah pilihan. Ia memilih menjadi penuntut ilmu lalu hasilnya ia tuliskan mungkin dengan teleologis supaya sebagai pengingat (*al-zikra*) bagi ummatnya—yang umumnya disibukkan oleh hiruk-pikuk hidup duniawi. Dalam Biografi Ibn ‘Arabi (<http://www.sarjanaku.com/> ada perkiraan bahwa berdasar atas kategori-kategori sufi versi Prof. HA Rivay Siregar, sufisme Ibnu ‘Arabi ini tergolong tasawuf Sunni—kombinasi kategori akhlak dan kategori perbuatan.

Kembali ke tema jalan ilmu dan peradaban bangsa-bangsa, prakarsa penerbit di Malaysia untuk menerbitkan versi bahasa Inggris dari *magnum corpus* Ibn ‘Arabi ini kiranya dapat dipandang sebagai peletakan fondasi untuk menyusun kembali apa yang oleh Hussein Nasr dulu katakan sebagai aspek-aspek fondasi spiritual dan moral yang hilang dari ummat Muslimin. Aspek esoteric dari Islam yang mengalami degradasi—di tengah kesemarakan religiusitas yang eksoterik. Perlu membangun kembali *civility*. Atau kalau boleh analog pandangan Takdir Alisjahbana, peradaban modern Barat masa kini rapuh akibat dipisahkannya sains dari nilai/moralitas. Ilmu sosial sendiri kini tengah bergerak menggugat asumsi-asumsi dan premis-premis filsafat Sekularisme. Gerak ke arah ini amat boleh jadi amat kurang mendapat sambutan di kalangan ilmuwan sosial Indonesia. (Gagasan tentang *self-fulfilling prophecy*, misalnya, merupakan contoh konsep-konsep sosiologi yang masih dikungkung oleh Sekularisme) Satu ilustrasi gerak menuju ilmu sosial pasca sekularisme tidak tanggung-tanggung ditulis dua orang beken, Habermas dan Tony Blair melalui artikelnya, “*Secularism’s Crises of Faith*”.

Semoga kerapuhan peradaban abad ke-21 yang kita warisi dari Barat dapat direvialisasi oleh penguatan aspek-aspek esoteric seperti yang ditawarkan Ibn ‘Arabi dalam kitab FM ini. *Wa Allah a’lam*. ***

(Hari Zamharir, Lektor Kepala pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nasional)